

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan fase antara masa anak-anak dan dewasa di usia 10-19 tahun (WHO, 2022). Remaja mengalami transformasi yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial dibandingkan dengan fase masa anak-anak. Pada masa remaja, kondisi fisik mengalami perubahan yang sangat signifikan, terutama pada sistem reproduksinya (Fujiana, 2020). Remaja putri yang telah mengalami *menarche* dapat hamil dan melahirkan jika terjadi pembuahan. Organ reproduksi pada remaja putri yang sudah mengalami *menarche* mampu hamil dan melahirkan, namun kondisinya tidak sempurna seperti wanita dewasa. Hal ini disebabkan kondisi fisik dan sistem reproduksi remaja putri yang masih berkembang dan belum sepenuhnya matang untuk perkembangan hasil konsepsi (Erfina *et al.*, 2019).

Setiap tahun, sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan, dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Secara keseluruhan, tingkat kelahiran remaja wanita usia 15-19 tahun 41,3 kelahiran per 1000 wanita pada tahun 2023 (WHO, 2023). Di Indonesia, kelahiran pada usia remaja menjadi perhatian khusus.

Angka kelahiran pada remaja putri berusia 15-19 tahun 26,64 per 1.000

Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2022 (BKKBN, 2023).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022, persentase kehamilan remaja putri di DIY sebesar 225 kejadian kehamilan remaja menurut kelompok umur 10-14 tahun sebesar 8 kejadian, umur 15-17 tahun sebesar 119 kejadian dan 18-19 tahun sebesar 98 kejadian. Angka Persalinan Remaja menurut kabupaten Kulon Progo 33, Bantul 45, Gunungkidul 58, Sleman 64 dan Kota Yogyakarta 25 (Dinkes DI Yogyakarta, 2022). Berdasarkan data tersebut tingginya angka kehamilan pada remaja di daerah DI Yogyakarta khususnya di wilayah Sleman dan Gunungkidul.

Masalah remaja mengalami kehamilan yang tidak diinginkan karena salah satu faktor kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kurang pemahaman mengenai kewajiban sebagai pelajar yang berasal dari dalam diri remaja (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021). Faktor lain yang mendorong remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah termasuk krisis identitas, kekurangan dalam pengendalian diri, kurangnya kontrol dari orangtua, pemahaman agama yang minim, pengaruh dari lingkungan sekitar seperti teman sebaya, kurangnya dukungan pendidikan yang diterima oleh remaja. Selain itu, di masyarakat masih ada stigma tabu terkait seksualitas, yang mengakibatkan kurangnya informasi tentang kesehatan seksual di kalangan remaja. Hal ini bisa mengarahkan remaja pada perilaku seksual yang tidak aman, yang beresiko dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan pada usia remaja (Nur Rohmah *et al.*, 2022).

Tingginya angka kehamilan dan persalinan remaja menjadi perhatian khusus di Indonesia. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja memiliki konsekuensi yang mempengaruhi remaja itu sendiri, bayi yang dikandung, dan lingkungan sekitar mereka. Dampak kehamilan remaja semakin diperparah oleh ketidaksiapan remaja menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Selama proses kehamilan, persalinan, masa nifas, dan masa depan, kehidupan remaja akan berubah setelah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja dituntut untuk siap menjadi seorang ibu setelah mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (Fitri *et al.*, 2022).

Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja menimbulkan permasalahan kesehatan yang dikarenakan ketidaksiapan fisik dan mental remaja tersebut dalam menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Beberapa komplikasi yang sering terjadi pada kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah anemia, preeklampsia, hipertensi, dan diabetes kehamilan. Dampak juga dapat dirasakan oleh janin, seperti pertumbuhan terhambat dalam rahim (*Intrauterine Growth Restriction*), berat bayi lahir rendah (BBLR), dan kelahiran premature (Salfadila *et al.*, 2023). Selain itu, remaja yang mengalami kehamilan cenderung mengalami peningkatan stres akibat kekhawatiran terhadap keadaan bayinya (Tjolly *et al.*, 2023).

Dampak psikososial juga dirasakan seperti penarikan diri terhadap lingkungan dan kebingungan mengenai peran sosialnya. Remaja yang menjadi ibu di usia muda menciptakan ketidakstabilan perilaku selama transisi menjadi orang tua. Menjadi seorang ibu memang tidak mudah,

apalagi bagi seorang remaja putri yang belum matang secara fisik dan emosional. Pertumbuhan dan perkembangan yang tidak memadai dapat membuat remaja tidak siap untuk mengemban tanggung jawab baru sebagai seorang ibu (Ningrum & Anjarwati, 2021).

Ibu di usia remaja dianggap kurang kompeten dalam mengambil peran sebagai orang tua, memahami tahap perkembangan bayi, dan cenderung menunjukkan sifat kekanak-kanakan lebih daripada sifat keibuan, jika dibandingkan dengan ibu yang sudah dewasa secara psikologis yang lebih terkendali baik secara emosi maupun tindakan. Meskipun beberapa remaja perempuan memiliki tingkat keyakinan diri sebagai orang tua yang tinggi, masih banyak ibu usia remaja yang merasa tidak mampu memahami ketika anak merasa terluka atau sakit dan memberikan kenyamanan kepada anak saat mereka membutuhkannya dalam situasi frustrasi atau takut, dibandingkan dengan ibu yang sudah dewasa secara psikologis (Fajriyah *et al.*, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat tujuh orang remaja perempuan yang sudah memiliki anak yang menyatakan bahwa kurangnya tanggung jawab menjadi seorang ibu. Ibu remaja juga gagal memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan tidak bisa melakukan perawatan dasar bayi. Lemahnya peran remaja sebagai ibu berisiko menghadapi berbagai masalah kesehatan selama kehamilan dan persalinan. Masa kehamilan dan persalinan bisa menjadi masa yang sulit bagi remaja, dan kesulitan tersebut tidak serta merta berakhir saat mereka melahirkan.

Remaja juga harus menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai seorang ibu, yang bisa menantang atau bermanfaat (Fujiana, 2020).

Ibu remaja memiliki pengalaman yang terbatas dalam merawat bayi, yang seringkali membuat mereka merasa tidak kompeten dan kurang percaya diri. Remaja berada dalam fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dan perlu beradaptasi dengan perubahan pertumbuhan fisik yang drastis, serta perubahan emosional yang tidak terkendali. Situasi ini dapat menghambat peran mereka sebagai ibu karena kepercayaan dalam mengasuh bayi sangat penting untuk penyesuaian identitas. Proses transisi menjadi orang tua merupakan keadaan yang normal dan menjadi tugas yang menantang. Perbedaan tingkat efikasi diri mempengaruhi mekanisme coping ibu untuk menghadapi tantangan tersebut dan mempengaruhi kualitas perawatan bayi (Fitria & Kurniawati, 2021). Beberapa bayi memiliki karakteristik tempramen *difficult* yang biasanya membuat ibu kesulitan untuk berinteraksi dan memahami bayinya. Kesulitan dalam mengasuh bayi akan menyebabkan ibu menjadi cemas dan mempengaruhi kondisi emosional (Oktafia *et al.*, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan Padilah (2021) menyatakan bahwa tujuh partisipan ibu remaja usia 19-21 tahun yang melahirkan pada masa pandemi Covid-19 menderita cemas tingkat sedang. Hal ini dikarenakan kekhawatiran seorang ibu remaja saat melahirkan di masa pandemi dan risiko terpapar Covid-19 dan masa karantina yang hanya dirumah saja dapat mempengaruhi pikiran dan emosi ibu. Proses kecemasan pada ibu remaja

yang melahirkan pada masa pandemi Covid-19 berlangsung dalam jangka waktu 3-4 bulan (Padila *et al.*, 2021).

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program intervensi yang bertujuan untuk menurunkan angka kehamilan remaja dengan mendirikan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan di kalangan remaja. Prinsip utama promosi kesehatan bagi remaja antara lain “pantang melakukan aktivitas seksual sampai menikah”, “tidak menikah sebelum usia 20 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk laki-laki”, dan “peran orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja”. Kampanye ini didukung oleh tokoh agama, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta menggalang generasi muda melalui program Generation Planning (GenRe) (BKKBN, 2023). Program GenRe mengajarkan para remaja untuk menghindari pernikahan dini, menghindari seks pranikah, dan menjauhi penggunaan narkoba. Namun kampanye ini dampaknya masih terbatas dapat dilihat dari tingginya kehamilan remaja saat ini (Istiqomah, 2022).

Pencapaian peran sebagai ibu membutuhkan ketekunan, kekuatan, dan ketahanan. Tanggung jawab seorang ibu yang baru pertama kali menjadi ibu antara lain memenuhi kebutuhan bayi, menyesuaikan hubungan dengan suami, dan menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan anggota keluarga lainnya (Fauziah, 2021). Dalam masa transisi, diperlukan faktor-faktor yang dapat membantu remaja dalam mencapai penerimaan diri. Faktor-faktor tersebut antara lain memiliki ekspektasi yang realistis,

kesadaran diri, tidak adanya stres berat, konsep diri yang stabil dan dukungan dari lingkungan (Samawati & Nurchayati, 2021).

Tanggung jawab menjadi seorang ibu memerlukan keyakinan terhadap kemampuan untuk merawat bayinya. *Kemampuan ibu untuk merawat bayi dan melakukan tugasnya telah tertulis dalam Al Quran, dapat dilihat dalam QS.Luqman ayat 14 :*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang ibu mendapat amanah dalam merawat bayinya dengan kesabaran dan penuh kasih sayang. Ibu juga memiliki kewajiban untuk menyusui dua tahun. Persepsi tersebut salah satu bagian dari kemampuan menjadi seorang ibu. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan untuk bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain, kecuali pemberian obat, vitamin dan mineral. Menyusui merupakan suatu bentuk tanggung jawab seorang ibu yang sudah melahirkan.

Pada penelitian yang dilakukan (Istiqomah, 2022) terdapat korelasi antara kehamilan pada remaja dan masalah sosial-ekonominya, seperti berhenti sekolah, menjadi orang tua tunggal, dan kesempatan pekerjaan

yang berkurang untuk remaja. Kehamilan pada remaja memiliki konsekuensi negatif bagi ibu remaja, termasuk kesulitan menghadapi peran baru sebagai seorang ibu dan adaptasi terhadap bayi dalam kehidupan mereka. Remaja masih belum matang secara emosional dan psikologis, pada ibu remaja menjadi rentan terhadap depresi prenatal atau postnatal (Istiqomah, 2022).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Gunungkidul terhadap 4 ibu remaja yang memiliki anak menyampaikan bahwa, sebelum melahirkan ibu merasakan kekhawatiran bagaimana mengurus bayi. Setelah melahirkan, ibu merasa kesulitan dalam merawat anak karena ibu merasa belum siap dan tidak mempunyai pengalaman akan hal tersebut. Ibu juga merasa cemas, mudah marah dan merasa capek dalam merawat bayinya di awal pasca melahirkan. Kegiatan merawat bayi dibantu oleh ibu kandung, saudara dan mertua. Sebagian besar ibu menyampaikan bahwa terjadi perubahan saat sebelum memiliki bayi dan sesudah memiliki bayi. Sebelumnya, ibu masih bisa menikmati masa muda dengan melakukan aktivitas bersama teman seusianya. Setelah melahirkan, ibu mempunyai tanggungjawab yang besar untuk merawat bayi dan begadang menyusui bayinya. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu remaja belum dapat menjalankan perannya untuk melakukan perawatan dasar bayi. Perawatan dasar bayi dibantu oleh mertua, saudara dan ibu kandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fujiana (2020) menemukan bahwa pengalaman ibu remaja dalam melakukan perawatan dasar bayi belum mampu sepenuhnya melakukan perawatan dasar bayi dan sebagian besar gagal dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Sedangkan, menurut Fajriyah et al (2019) ibu usia remaja dianggap kurang kompeten dalam mengambil peran sebagai orang tua, memahami tahap perkembangan bayi, dan cenderung menunjukkan sifat kekanak-kanakan. Hal ini karena ibu remaja belum matang secara fisiologis dan psikologis untuk bertanggung jawab terhadap pernikahan dan pengasuhan bayi mereka.

Remaja mengalami transformasi yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial dibandingkan dengan fase masa anak-anak. Remaja dituntut untuk siap menjadi seorang ibu setelah mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Ketidaksiapan fisik dan mental remaja tersebut dalam menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Pertumbuhan dan perkembangan yang tidak memadai dapat membuat remaja tidak siap untuk mengemban tanggung jawab baru sebagai seorang ibu. Ibu remaja juga beresiko gagal memberikan ASI eksklusif dan tidak bisa melakukan perawatan dasar bayi. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengalaman Remaja Perempuan menjalankan peran sebagai Ibu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulisan merumuskan masalah penelitian ini untuk mengetahui “Bagaimana pengalaman remaja perempuan yang sudah memiliki anak menjalankan peran sebagai ibu ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam pengalaman remaja perempuan menjalankan peran sebagai ibu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi mengenai pengalaman remaja perempuan menjalankan peran sebagai ibu

### 2. Bagi Masyarakat dan Ibu Remaja

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang perawatan bayi baru lahir khususnya bagi remaja perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu

### 3. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi fasilitas pelayanan kesehatan sebagai masukan dan pertimbangan dalam memberikan konseling tentang perawatan bayi baru lahir terhadap remaja perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu

## E. Penelitian Terkait

Penelitian serupa yang pernah dilakukan:

1. Fujiana (2020) yang berjudul “Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja Perempuan menjalankan peran sebagai Ibu”. Penelitian ini dilakukan di kota Pontianak dan Kabupaten Kebayoran dengan tujuan untuk menggali pengalaman remaja perempuan dalam menjalankan peran menjadi seorang ibu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik konten analisis Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya peran remaja menjadi seorang ibu dari masa kehamilan hingga perawatan bayi. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yaitu pengalaman ibu remaja, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan jenis pengumpulan data. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, tempat dilakukannya penelitian yaitu di Gunungkidul.
2. Erfina *et al* (2019) yang berjudul “Adolescent mothers' experiences of the transition to motherhood: An integrative review”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan tinjauan literatur secara integratif untuk mengeksplorasi pengalaman transisi ibu remaja menjadi seorang ibu dan mengidentifikasi faktor-faktor terkait. Metode pencarian literatur pendekatan integratif digunakan untuk meringkas penelitian sebelumnya dan untuk mengilustrasikan apa

yang diketahui tentang fenomena atau masalah kesehatan tertentu secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan transisi menjadi ibu remaja meliputi masalah fisik terkait kelahiran dan menyusui, kesejahteraan psikologis, kemampuan merawat bayinya, dukungan sosial, pendidikan dan tekanan ekonomi serta penyediaan layanan kesehatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yaitu pengalaman ibu remaja. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan desain fenomenologi.

3. Padila *et al* (2021) yang berjudul “Pengalaman Ibu Usia Remaja Melahirkan Anak Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman ibu usia remaja saat melahirkan anak di masa pandemi. Desain penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik desain triangulasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat pelaksanaan.
4. Istiqomah (2022) yang berjudul “Remaja: Pengalaman Menjadi Anak, Istri, dan Ibu Di Usia Muda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman hidup remaja dalam menjalani kehamilannya dan nilai-nilai hidup dalam proses menjalani peran

sebagai anak, istri, dan menjadi ibu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik analisis data yaitu analisis fenomenologi interpretatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian fenomenologi.

5. Tanjung Y (2020) yang berjudul “Pengalaman Menyusui Ibu Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bangahulu Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi lebih mendalam tentang pengalaman menyusui ibu usia remaja. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan bentuk wawancara. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yaitu pengalaman menyusui. Persamaan dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan bentuk pengumpulan data dengan wawancara.

